

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki posisi penting dalam mendukung pembangunan perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM berperan dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, pemerintah menempatkan UMKM sebagai bagian penting dari pembangunan ekonomi nasional karena sektor ini memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat struktur perekonomian yang berbasis pada potensi masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2024), UMKM memberikan kontribusi sekitar 60,5% terhadap PDB nasional, mencakup sekitar 99% dari keseluruhan unit usaha, serta menyerap hampir 97% tenaga kerja di Indonesia. Tingginya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan dan peningkatan daya saing UMKM memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Sejalan dengan kondisi tersebut, peningkatan kapasitas UMKM melalui inovasi serta pemanfaatan teknologi menjadi salah satu langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan teknologi mendorong lahirnya era ekonomi digital yaitu keadaan dimana kegiatan ekonomi mulai berorientasi menggunakan teknologi digital, internet, komputasi awan, kecerdasan buatan perdagangan elektronik serta sistem pembayaran digital. Pemerintah Indonesia terus mendorong percepatan transformasi digital bagi UMKM dengan adanya program pendampingan, pelatihan hingga perluasan akses ke ekosistem digital agar para pelaku UMKM dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan daya saingnya di pasar domestik maupun pasar global.

Transformasi digital saat ini menjadi kebutuhan penting bagi UMKM dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis. Penerapannya tidak terbatas pada aktivitas pemasaran melalui media sosial maupun platform e-commerce, tetapi juga mencakup berbagai aspek pengelolaan usaha, terutama dalam administrasi dan pencatatan keuangan. Sistem pencatatan yang sebelumnya dilakukan secara manual mulai beralih ke teknologi digital dengan memanfaatkan aplikasi pembukuan dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi. Peralihan tersebut dapat membantu UMKM meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan administrasi, meminimalkan risiko kesalahan dalam pencatatan dan penginputan transaksi, mempercepat proses penyusunan laporan keuangan, serta menyediakan informasi keuangan yang lebih akurat dan tepat waktu untuk mendukung proses pengambilan keputusan usaha. Sejalan dengan kondisi tersebut, Itsnaini, Setiawan, dan Aryani (2025) menunjukkan bahwa kesiapan organisasi, persepsi terhadap manfaat teknologi (*relative advantage*), serta dukungan fasilitas digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan digitalisasi akuntansi pada UMKM.

Menurut Osesoga et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis digital dapat meningkatkan kepatuhan pelaku usaha dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penerapan tersebut juga berkontribusi terhadap penyusunan laporan keuangan yang lebih andal sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mendukung proses pengambilan keputusan usaha.

Transformasi digital tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi kegiatan operasional, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas dalam pengelolaan informasi keuangan. Menurut Nguyen et al. (2024) yang dipublikasikan dalam *Journal of Financial Reporting and Accounting* menunjukkan bahwa penerapan transformasi digital dalam sistem akuntansi dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan, mempercepat proses penyusunan laporan keuangan, serta membantu manajemen dalam menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan akurat.

Perkembangan ekonomi digital memberikan peluang yang besar bagi kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, di sisi lain, pelaku UMKM juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama meningkatnya persaingan usaha dan tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Menurut (Aryanto et al., 2023) Digitalisasi dalam pengelolaan keuangan menjadi salah satu upaya yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, akurasi pencatatan, serta kualitas informasi keuangan yang dihasilkan, sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan bisnis secara lebih efektif. Belum lagi untuk sebagian besar para pelaku UMKM entah karena kurangnya pengetahuan, kemampuan teknologi, atau persepsi bahwa mencatat keuangan bukan kebutuhan utama dalam berbisnis, mereka belum bisa mengoptimalkan aplikasi pencatatan keuangan. Akibatnya, informasi keuangan yang tersedia kerap belum memenuhi karakteristik informasi akuntansi yang berkualitas sehingga terbilang kurang mampu mendukung proses perencanaan dan pengendalian, maupun pengambilan keputusan bisnis secara optimal. Pelaku UMKM yang mampu mengoptimalkan teknologi digital akan membuka peluang semakin besar untuk meningkatkan efisiensi, memperluas akses pasar, dan terus menjaga keberlangsungan usaha mereka. Sebaliknya, UMKM yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi berpotensi kesulitan untuk bertahan sampai perubahan lingkungan bisnis.

Selain pemanfaatan teknologi digital, literasi akuntansi juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan pada UMKM. Literasi akuntansi tidak terbatas pada kemampuan dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi, kemampuan melakukan pencatatan transaksi secara tepat, memahami dan menginterpretasikan laporan keuangan, serta memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar dalam menentukan keputusan usaha. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022) informasi akuntansi yang berkualitas dapat dihasilkan melalui proses pencatatan dan penyajian informasi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, penguasaan literasi

akuntansi menjadi kompetensi yang penting bagi pelaku UMKM karena dapat mendukung kemampuan mereka dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Menurut Handayani, Hasanuddin, dan Idrawahyuni (2024) literasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan dalam pencatatan keuangan UMKM. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM, semakin besar pula kemampuannya dalam menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan usaha. Sejalan dengan hal tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) menjelaskan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) ditujukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas entitas. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemilik usaha maupun pihak eksternal dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan yang sesuai memerlukan pemahaman dasar mengenai proses akuntansi, mulai dari mengidentifikasi transaksi, melakukan pencatatan, mengklasifikasikan akun, hingga menyusun laporan keuangan berdasarkan data yang tersedia. Dengan demikian, literasi akuntansi menjadi salah satu kemampuan penting bagi pelaku UMKM karena berperan dalam meningkatkan kualitas dan keandalan informasi keuangan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk perencanaan, evaluasi, serta pengembangan usaha.

Menurut Nurhidayati dan Cahyani (2022) literasi pembukuan atau literasi akuntansi pada pelaku UMKM di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Meskipun sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya pembukuan, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pencatatan keuangan yang dilakukan secara rutin. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman mengenai konsep akuntansi dengan penerapannya dalam aktivitas pengelolaan usaha sehari-hari. Akibatnya, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan belum

sepenuhnya mampu mencerminkan kondisi usaha secara akurat dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Sejalan dengan temuan tersebut, menurut Ayem dkk. (2024) melalui penelitian berjudul *Systematic Literature Review: Implementasi SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Indonesia* mengungkapkan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, kualitas sumber daya manusia, serta persepsi pelaku usaha mengenai pentingnya laporan keuangan. Dari berbagai faktor tersebut, pengetahuan atau literasi akuntansi menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan demikian, peningkatan literasi akuntansi menjadi salah satu upaya strategis untuk memperbaiki pengelolaan keuangan dan mendukung terciptanya praktik pencatatan serta pelaporan keuangan yang lebih baik pada UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi akuntansi tidak sebatas kemampuan dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga mencakup pemahaman, penerapan, serta kemampuan memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Tingkat literasi akuntansi yang semakin baik dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan, sehingga mendukung pengelolaan usaha secara lebih efektif. Perkembangan teknologi digital turut mendorong pelaku UMKM untuk menggunakan berbagai aplikasi pencatatan keuangan guna mempermudah proses pengelolaan transaksi dan keuangan usaha. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi digital belum secara otomatis menjamin tersedianya informasi akuntansi yang berkualitas apabila tidak disertai dengan pemahaman akuntansi yang memadai serta penerapan prinsip dan standar pencatatan yang tepat. Dalam praktiknya, masih terdapat pelaku UMKM yang mengalami kendala dalam mencatat transaksi, mengklasifikasikan akun, dan menyusun laporan keuangan secara tepat.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan kurang menggambarkan keadaan usaha secara akurat. Dengan demikian, laporan keuangan yang tersedia belum sepenuhnya dapat digunakan secara optimal sebagai dasar untuk menentukan strategi usaha, mengevaluasi kinerja, maupun mendukung proses pengajuan pembiayaan kepada lembaga keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) melalui Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas yang dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar informasi tersebut dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan, andal, dan berkualitas. Dengan demikian, kualitas informasi akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh proses pencatatan transaksi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Penerapan SAK EMKM pada UMKM diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan keterandalan informasi keuangan, memperkuat transparansi pengelolaan usaha, serta mendukung proses pengambilan keputusan dan keberlanjutan perkembangan usaha.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), ada beberapa hal yang menentukan kualitas informasi akuntansi. Pertama, informasi itu harus relevan dan disajikan dengan benar. Ini adalah karakteristik dasar yang harus dimiliki informasi keuangan. Selain itu, informasi keuangan yang berkualitas juga harus memiliki karakteristik peningkat (*enhancing qualitative characteristics*), yaitu harus bisa dibandingkan (*comparability*), diverifikasi (*verifiability*), disampaikan tepat waktu (*timeliness*), dan mudah dipahami (*understandability*).

Informasi yang relevan adalah informasi yang bisa memengaruhi keputusan seseorang. Ini bisa berupa informasi yang membantu seseorang memprediksi sesuatu atau mengkonfirmasi sesuatu yang sudah terjadi. Informasi yang disajikan dengan benar adalah informasi yang disajikan secara

jujur, lengkap, dan bebas dari kesalahan. Informasi ini juga harus mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Selain itu, informasi juga harus disampaikan secara tepat waktu. Ini penting agar informasi itu masih memiliki nilai dalam pengambilan keputusan. Informasi juga harus disajikan secara mudah dipahami. Ini agar pengguna bisa memanfaatkan informasi itu dengan baik, terutama jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang aktivitas bisnis dan akuntansi. Dengan demikian, informasi keuangan yang berkualitas sangat penting untuk membantu pengguna dalam membuat keputusan yang tepat.

Kualitas informasi akuntansi sangat penting bagi UMKM. Informasi keuangan yang relevan, andal, tepat waktu, dan mudah dipahami akan membantu pemilik usaha mengevaluasi kondisi keuangan mereka. Dengan informasi yang baik, mereka dapat mengendalikan arus kas, menentukan harga jual, menyusun anggaran, dan merencanakan pengembangan usaha. Jika informasi yang dihasilkan tidak memenuhi karakteristik tersebut, maka keputusan yang diambil berpotensi kurang tepat. Ini dapat berdampak pada keberlangsungan usaha. Kualitas informasi akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban keuangan, tetapi juga sebagai dasar dalam proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis bagi pelaku UMKM.

Ketahanan usaha (business resilience) adalah kemampuan suatu usaha untuk bertahan, beradaptasi, dan terus berkembang ketika menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Bagi UMKM, ketahanan usaha tidak hanya tentang mempertahankan operasional, tetapi juga tentang menyesuaikan strategi bisnis, menjaga stabilitas keuangan, mempertahankan pelanggan, dan memanfaatkan peluang baru di tengah perubahan teknologi dan persaingan pasar. Menurut penelitian Susanne Ducheck (2020), ketahanan usaha adalah kemampuan organisasi dalam mengantisipasi perubahan, merespons gangguan secara efektif, dan beradaptasi sehingga mampu tumbuh setelah menghadapi krisis. Dengan demikian, ketahanan usaha dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan kualitas pengelolaan internal, khususnya pengelolaan informasi keuangan.

Dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM kuliner, kemampuan mempertahankan usaha sangatlah penting. Karakteristik usaha ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti perubahan perilaku konsumen, harga bahan baku yang tidak stabil, perkembangan teknologi, serta persaingan yang sangat ketat. Oleh karena itu, pelaku UMKM kuliner harus bisa mengambil keputusan bisnis dengan cepat dan tepat agar usahanya tetap berjalan. Keputusan tentang pengendalian biaya, penentuan harga jual, pengelolaan persediaan, dan perencanaan investasi sangat bergantung pada ketersediaan informasi akuntansi yang berkualitas. Informasi akuntansi yang baik menjadi salah satu sumber daya strategis yang dapat membantu UMKM menghadapi dinamika lingkungan bisnis.

Hubungan antara digitalisasi pencatatan keuangan dan ketahanan usaha sangatlah penting bagi UMKM sektor kuliner. Industri kuliner memiliki tingkat daya saing yang tinggi dan dipengaruhi oleh perubahan perilaku konsumen, perkembangan teknologi, dan kondisi ekonomi. Pelaku usaha kuliner harus bisa mengelola persediaan bahan baku, mengendalikan biaya produksi, menjaga arus kas, dan menyesuaikan strategi pemasaran dengan cepat. Dalam kondisi seperti ini, pencatatan keuangan yang akurat sangatlah dibutuhkan karena memberikan informasi tentang kondisi keuangan usaha secara menyeluruh. Digitalisasi pencatatan keuangan memungkinkan pemilik usaha untuk memantau transaksi harian, menghitung laba secara berkala, mengevaluasi efisiensi biaya, dan menyusun perencanaan usaha berdasarkan data yang objektif. Semakin baik penerapan digitalisasi pencatatan keuangan, semakin besar peluang UMKM untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan kegiatan usaha, termasuk dalam melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan informasi keuangan. Pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan memungkinkan proses pencatatan dilakukan dengan lebih cepat, sistematis, dan terintegrasi dibandingkan dengan pencatatan secara manual. Namun demikian, keberadaan teknologi tidak secara otomatis menjamin bahwa teknologi tersebut akan

digunakan secara optimal oleh pelaku usaha. Tingkat pemanfaatan teknologi juga dipengaruhi oleh bagaimana pengguna memandang manfaat dan kemudahan teknologi yang digunakan.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989). TAM menjelaskan bahwa penerimaan terhadap suatu teknologi antara lain dipengaruhi oleh *perceived usefulness*, yaitu persepsi mengenai manfaat teknologi dalam meningkatkan kinerja, serta *perceived ease of use*, yaitu persepsi mengenai kemudahan dalam menggunakan teknologi. Dalam konteks UMKM, aplikasi pencatatan keuangan yang dipandang mampu menghemat waktu, mengurangi kesalahan pencatatan, dan membantu pengelolaan keuangan akan lebih memungkinkan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan usaha. Sebaliknya, teknologi yang dianggap sulit digunakan dapat menghambat pemanfaatannya meskipun teknologi tersebut tersedia.

Perspektif TAM menjadi relevan dalam penelitian ini karena digitalisasi pencatatan keuangan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi secara teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan indikator digitalisasi pencatatan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya aspek kemudahan penggunaan dan efisiensi. Kemudahan penggunaan berkaitan dengan sejauh mana aplikasi dapat dipahami dan dioperasikan oleh pelaku usaha, sedangkan efisiensi menunjukkan manfaat yang diperoleh melalui penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan. Indikator X2 dalam penelitian Anda memang mencakup penggunaan aplikasi, kemudahan penggunaan, efisiensi, integrasi digital, dan keamanan data.

Dengan demikian, penggunaan TAM dalam penelitian ini berfungsi sebagai perspektif teoritis untuk memperkuat penjelasan mengenai pemanfaatan teknologi digital pada UMKM. TAM tidak ditempatkan sebagai variabel penelitian yang diuji secara langsung, tetapi digunakan untuk menjelaskan aspek penerimaan dan penggunaan teknologi pada variabel digitalisasi pencatatan keuangan. Selanjutnya, digitalisasi pencatatan

keuangan dalam penelitian ini dikaji keterkaitannya dengan kualitas informasi akuntansi dan ketahanan usaha UMKM.

Sektor kuliner di Indonesia terus berkembang, terutama di kota-kota besar seperti Provinsi DKI Jakarta. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa, DKI Jakarta memiliki banyak aktivitas ekonomi yang membuat peluang besar bagi usaha kuliner. Banyak orang tinggal di sini dan mobilitas masyarakat juga tinggi, sehingga penggunaan layanan digital seperti aplikasi pesan-antar makanan dan pembayaran non-tunai meningkat. Ini membuat perubahan pola konsumsi masyarakat dan membuka peluang bagi usaha kuliner kecil dan menengah untuk memperluas pasar melalui teknologi digital. Namun, persaingan usaha juga semakin ketat, sehingga pelaku usaha harus bisa beradaptasi dengan baik, terutama dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan berdasarkan data.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kramat Jati, Kota Administrasi Jakarta Timur. Kecamatan Kramat Jati merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas perdagangan dan jasa yang berkembang. Berdasarkan publikasi *Kecamatan Kramat Jati Dalam Angka* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, wilayah ini memiliki karakteristik yang mendukung perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat, termasuk sektor UMKM. Menurut Data Dinas PPKUKM Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa sektor kuliner merupakan kategori usaha terbesar dalam program Jakpreneur, yaitu sebanyak 219.712 usaha (73,32%) di tingkat Provinsi DKI Jakarta, sedangkan di Kota Administrasi Jakarta Timur terdapat 43.143 usaha kuliner dari total 60.718 usaha Jakpreneur. Selain itu, jumlah peserta Jakpreneur di Kecamatan Kramat Jati mencapai 8.939 peserta pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kramat Jati memiliki potensi yang besar sebagai lokasi penelitian mengenai UMKM kuliner.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan keuangan yang baik dan terstruktur menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keberlangsungan usaha UMKM di Kecamatan Kramat Jati. Pengelolaan tersebut perlu didukung oleh pemahaman akuntansi yang memadai serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pencatatan keuangan. Penerapan kedua aspek tersebut

diharapkan dapat membantu pelaku UMKM menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat, relevan, dan dapat dipercaya sebagai dasar dalam menentukan berbagai keputusan usaha.

Meskipun pemerintah telah mengembangkan berbagai program yang bertujuan untuk mendorong digitalisasi UMKM sekaligus meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha, pada kenyataannya masih terdapat pelaku UMKM yang mengalami kendala dalam mengelola keuangannya. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya pelaku usaha yang belum melakukan pencatatan transaksi secara menyeluruh, mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Di sisi lain, pemanfaatan aplikasi digital dalam pencatatan keuangan belum selalu disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai prinsip dan konsep dasar akuntansi. Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan melalui proses pencatatan tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi dan kinerja usaha secara tepat.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital belum secara otomatis menjamin tersedianya informasi keuangan yang akurat apabila tidak disertai dengan pemahaman akuntansi yang memadai. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara pengetahuan akuntansi, pemanfaatan teknologi digital, kualitas informasi keuangan, serta ketahanan usaha pada UMKM. Namun, temuan yang diperoleh masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan dan kinerja UMKM. Di sisi lain, penelitian lainnya menemukan bahwa pengaruh tersebut belum sepenuhnya optimal karena turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pemanfaatan teknologi, kompetensi sumber daya manusia, serta karakteristik masing-masing usaha.

Penelitian tentang penggunaan teknologi digital untuk mencatat keuangan umumnya berfokus pada peningkatan efisiensi administrasi atau kualitas laporan keuangan, sedangkan kajian tentang pengaruhnya terhadap

ketahanan usaha melalui kualitas informasi keuangan yang mengintegrasikan pengetahuan akuntansi masih relatif terbatas.

Selain ditemukan adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian juga terlihat dari aspek model penelitian yang digunakan. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung mengkaji hubungan secara langsung, seperti pengaruh literasi akuntansi terhadap kinerja usaha maupun pengaruh digitalisasi pencatatan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang menggabungkan literasi akuntansi, digitalisasi pencatatan keuangan, kualitas informasi akuntansi, dan ketahanan usaha ke dalam satu model penelitian dengan menempatkan kualitas informasi akuntansi sebagai variabel mediasi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kramat Jati. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Secara teoritis, kualitas informasi akuntansi dapat berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan kemampuan pelaku usaha dalam memahami akuntansi dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pencatatan keuangan. Informasi akuntansi yang berkualitas diharapkan dapat mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif, sehingga pada akhirnya dapat memperkuat kemampuan UMKM dalam menghadapi berbagai perubahan dan tekanan usaha serta meningkatkan ketahanan usaha di Kecamatan Kramat Jati.

Berdasarkan hasil kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu, masih ditemukan beberapa perbedaan yang menunjukkan adanya research gap dalam penelitian mengenai akuntansi dan digitalisasi pada UMKM. Menurut penelitian Itsnaini, Setiawan, dan Aryani (2025), misalnya, mengkaji berbagai faktor yang berperan dalam mendorong implementasi digitalisasi akuntansi pada UMKM. Berbeda dengan penelitian tersebut, menurut Osesoga et al. (2024) penelitiannya memusatkan perhatiannya pada penerapan sistem informasi akuntansi digital dalam kaitannya dengan kepatuhan terhadap SAK EMKM dan peningkatan kualitas laporan keuangan. Selanjutnya, menurut penelitian Nguyen et al. (2024) lebih menganalisis keterkaitan transformasi digital dengan kualitas informasi keuangan serta proses pengambilan

keputusan manajerial. Sementara itu, menurut Handayani, Hasanuddin, dan Idrawahyuni (2024) penelitiannya adalah melihat kontribusi literasi akuntansi terhadap ketepatan pencatatan keuangan UMKM. Adapun Nurhidayati dan Cahyani (2022) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM belum sepenuhnya diterapkan dalam kegiatan pencatatan keuangan usaha.

Jika ditinjau secara keseluruhan, penelitian terdahulu tersebut cenderung membahas keterkaitan antarvariabel secara langsung, seperti literasi akuntansi, digitalisasi pencatatan keuangan, kualitas laporan keuangan, kinerja usaha, maupun keberlangsungan UMKM. Namun, penelitian yang menggabungkan literasi akuntansi dan digitalisasi pencatatan keuangan ke dalam satu model serta menempatkan kualitas informasi akuntansi sebagai variabel mediasi dalam hubungannya dengan ketahanan usaha masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk mengembangkan model yang dapat menjelaskan mekanisme bagaimana kemampuan literasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi pencatatan keuangan dapat berkontribusi terhadap ketahanan usaha melalui peningkatan kualitas informasi akuntansi.

Kesenjangan penelitian juga dapat dilihat dari karakteristik objek yang digunakan. Sebagian penelitian terdahulu masih menjadikan UMKM secara umum sebagai objek penelitian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap karakteristik sektor kuliner. Padahal, UMKM kuliner memiliki kondisi operasional yang relatif dinamis, tingkat persaingan yang tinggi, serta kebutuhan pencatatan dan pengelolaan transaksi yang berbeda dengan jenis usaha lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang secara lebih spesifik mengkaji hubungan antara literasi akuntansi, digitalisasi pencatatan keuangan, kualitas informasi akuntansi, dan ketahanan usaha pada UMKM sektor kuliner.

Ditinjau dari aspek lokasi, penelitian terdahulu sebagian besar dilakukan pada UMKM dalam cakupan wilayah nasional maupun daerah tertentu, seperti Surakarta, Yogyakarta, Bandung, dan sejumlah wilayah perkotaan lainnya. Penelitian yang secara spesifik mengangkat UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati, Kota Administrasi Jakarta Timur, masih

relatif terbatas. Kecamatan Kramat Jati memiliki aktivitas perdagangan dan jasa yang berkembang, didukung oleh mobilitas masyarakat serta keberadaan berbagai jenis usaha kuliner. Kondisi tersebut menjadikan wilayah Kramat Jati relevan untuk dijadikan lokasi penelitian dalam mengkaji peran literasi akuntansi dan digitalisasi pencatatan keuangan terhadap ketahanan usaha melalui kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan model yang mengintegrasikan literasi akuntansi dan digitalisasi pencatatan keuangan sebagai variabel yang memengaruhi ketahanan usaha, dengan kualitas informasi akuntansi ditempatkan sebagai variabel mediasi. Penggunaan model tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai mekanisme terbentuknya ketahanan usaha UMKM, khususnya melalui peningkatan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan dari kemampuan literasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pencatatan keuangan.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai keterkaitan literasi akuntansi, digitalisasi pencatatan keuangan, kualitas informasi akuntansi, dan ketahanan usaha UMKM. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM dalam menyusun program yang mendukung peningkatan literasi akuntansi serta pemanfaatan teknologi pencatatan keuangan sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan UMKM dalam menghadapi dinamika ekonomi digital.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH LITERASI AKUNTANSI DAN DIGITALISASI PENCATATAN KEUANGAN TERHADAP KETAHANAN USAHA UMKM KULINER DI KECAMATAN KRAMAT JATI MELALUI KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, masih terdapat berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan UMKM di bidang kuliner, yaitu tingkat literasi akuntansi yang rendah, pemanfaatan digitalisasi pencatatan keuangan belum optimal, serta kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan belum maksimal. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan UMKM dalam mempertahankan kelangsungannya di tengah perkembangan ekonomi digital. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah literasi akuntansi berpengaruh terhadap ketahanan usaha pada UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati?
2. Apakah digitalisasi pencatatan keuangan berpengaruh terhadap ketahanan usaha pada UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati?
3. Apakah kualitas informasi akuntansi berpengaruh terhadap ketahanan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati?
4. Apakah literasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati?
5. Apakah digitalisasi pencatatan keuangan berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi pada UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati?
6. Apakah kualitas informasi akuntansi mampu memediasi pengaruh literasi akuntansi terhadap ketahanan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati?
7. Apakah kualitas informasi akuntansi mampu memediasi pengaruh digitalisasi pencatatan keuangan terhadap ketahanan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh literasi akuntansi terhadap ketahanan usaha pada UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati.

2. Menganalisis pengaruh digitalisasi pencatatan keuangan terhadap ketahanan usaha pada UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati.
3. Menganalisis pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap ketahanan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati.
4. Menganalisis pengaruh literasi akuntansi terhadap kualitas informasi akuntansi UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati.
5. Menganalisis pengaruh digitalisasi pencatatan keuangan terhadap kualitas informasi akuntansi UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati.
6. Menganalisis peran kualitas informasi akuntansi dalam memediasi pengaruh literasi akuntansi terhadap ketahanan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati.
7. Menganalisis peran kualitas informasi akuntansi dalam memediasi pengaruh digitalisasi pencatatan keuangan terhadap ketahanan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian mengenai keterkaitan antara literasi akuntansi, digitalisasi pencatatan keuangan, kualitas informasi akuntansi, dan ketahanan usaha pada UMKM. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai kualitas informasi akuntansi sebagai variabel mediasi dalam meningkatkan ketahanan usaha UMKM di tengah perkembangan ekonomi digital, khususnya pada sektor kuliner.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pertimbangan bagi pelaku UMKM mengenai pentingnya meningkatkan literasi akuntansi serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses pencatatan keuangan. Penerapan pencatatan keuangan secara digital diharapkan dapat menghasilkan informasi akuntansi yang lebih berkualitas sehingga dapat mendukung pelaku usaha dalam melakukan perencanaan, pengawasan kegiatan operasional, serta pengambilan keputusan yang lebih tepat. Ketersediaan informasi keuangan yang memadai juga diharapkan dapat membantu UMKM dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan usaha dan menghadapi berbagai tantangan bisnis secara berkelanjutan.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, instansi terkait, serta lembaga yang berperan dalam pembinaan dan pendampingan UMKM dalam merancang kebijakan dan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program yang berkaitan dengan peningkatan literasi akuntansi, pemanfaatan teknologi digital untuk pencatatan keuangan, serta peningkatan kemampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan daya saing sekaligus memperkuat ketahanan usaha UMKM dalam menghadapi perkembangan lingkungan bisnis.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan konsep serta teori akuntansi yang telah diperoleh selama proses perkuliahan ke

dalam kegiatan penelitian secara nyata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi UMKM, khususnya yang berkaitan dengan literasi akuntansi, digitalisasi pencatatan keuangan, kualitas informasi akuntansi, dan ketahanan usaha di era ekonomi digital.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran secara ringkas mengenai isi dari setiap bab sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Pada bab ini dijelaskan fenomena yang melatarbelakangi penelitian mengenai pengaruh literasi akuntansi dan digitalisasi pencatatan keuangan terhadap ketahanan usaha UMKM melalui kualitas informasi akuntansi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi teori yang mendukung variabel penelitian, konsep literasi akuntansi, digitalisasi pencatatan keuangan, kualitas informasi akuntansi, ketahanan usaha, ekonomi digital, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, serta research gap yang menjadi dasar penyusunan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber

data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengujian instrumen, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data penelitian yang diperoleh dari responden, meliputi gambaran umum objek penelitian, karakteristik responden, hasil analisis statistik deskriptif, pengujian instrumen penelitian, pengujian model penelitian, pengujian hipotesis, analisis pengaruh langsung maupun tidak langsung, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan kepada pelaku UMKM, pemerintah, peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pengelolaan keuangan dan ketahanan usaha UMKM